

Analisa Korelasi Rasio Arus Kas Dengan Financial Distress

(Studi Kasus pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia)

Sri Suharti

email: cicisuharti@gmail.com

Abstract

Cash flow ratio analysis is useful for detecting financial distress, which occurs as a result of a company having negative cash flow so that it has difficulty meeting its obligations. This study aims to determine the relationship between cash flow ratios and financial distress in telecommunications companies in Indonesia. Research methodology that was used is descriptive study that utilize a quantitative approach. Sources of data are obtained from secondary data, with data processing methodology using the Spearman correlation formula and SPSS version 20.0. The results showed that the cash liability ratio, cash need coverage and asset efficiency ratio, and cash to debt ratio had a positive and significant correlation to financial distress as measured by the interest coverage ratio. This means that when the cash flow ratio increases, the level of financial distress will decrease. The positive cash flow ratio is caused by an increase in company cash receipts, especially from operational activities, which have an impact on increasing the company's ability to pay its debts.

Keyword: *cash flow ratio, effectiveness, financial ratio and interest coverage ratio.*

Pendahuluan

Keberlangsungan perusahaan sangat tergantung kepada kemampuannya menghasilkan laba melalui aktivitas utamanya. Perusahaan yang gagal dalam mencapai kinerja keuangan akan menghadapi situasi financial distress. Bila kondisi ini tidak segera teratasi akan menyebabkan perusahaan bankrut.

Industri telekomunikasi di Indonesia telah berkembang demikian cepat di abad 20 ini, seiring dengan perkembangan

teknologi informasi. Hal ini menyebabkan persaingan di industri ini sangat tinggi. Untuk menarik pelanggan lebih banyak, maka beberapa perusahaan melakukan kebijakan penurunan harga. Kebijakan tersebut menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan operasional dan dalam jangka panjang dapat mengancam keuangan perusahaan.

Salah satu perusahaan telekomunikasi di Indonesia adalah PT Bakrie Telecom Tbk

(BTEL). Perusahaan tersebut mengalami kinerja keuangan negatif (rugi) sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 (PT. Bakrie Telecom, 2020). Dalam 10 tahun terakhir, total utang BTEL tumbuh dari Rp. 6,39 Triliun pada tahun 2009 menjadi Rp. 16,13 Triliun pada tahun 2018. (Ayuningtyas, 2019). Kondisi demikian mengancam perusahaan kedalam kondisi financial distress.

Tabel berikut menggambarkan rasio arus kas perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019, sebagai berikut:

Tabel 1
Rasio Arus Kas Perusahaan Telekomunikasi

Kode Perusahaan	Tahun	CLR	IPPE	REA	ICR
FREN (Rupiah)	2017	0,15	0,037	(0,040)	-4,037
	2018	0,15	0,053	(0,036)	-5,765
	2019	0,03	0,046	0,006	-8,540
ISAT (Jutaan)	2017	0,55	0,115	0,177	1,919
	2018	0,20	0,103	0,078	-0,223
	2019	0,48	0,168	0,169	0,713
EXCL (Jutaan)	2017	0,63	0,119	0,171	1,217
	2018	0,59	0,109	0,162	-1,773
	2019	0,58	0,145	0,197	1,551
TLKM (Milyaran)	2017	1,09	0,163	0,249	14,023
	2018	0,99	0,153	0,221	10,400
	2019	0,94	0,159	0,248	9,728

Tabel di atas menunjukkan FREN mengalami ICR negatif diikuti oleh REA dan *cash liquidity ratio* (CLR) yang negatif juga. Berbeda dengan FREN, EXCL tahun 2018 menunjukkan CLR, IPPE dan REA yang positif, namun memiliki ICR negatif. ICR negatif menunjukkan adanya gejala perusahaan dalam kondisi financial distress.

Financial distress umumnya disebabkan oleh ketidak mampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas operasi positif, sehingga untuk membiayai operasionalnya menggunakan sumber dana dari investasi dan pendanaan. *Financial distress* dapat diidentifikasi dengan melakukan analisis laporan arus kas.

Identifikasi sejak dini kondisi *financial distress* sangat berguna untuk mencegah perusahaan meluncur ke dalam jurang kebangkrutan dan memberikan waktu kepada manajemen untuk menyusun strategi yang tepat untuk keluar dari masalah keuangan yang dihadapi. Salah satu alat ukur *financial distress* yang umumnya dipergunakan adalah *interest coverage ratio* (ICR). Rasio ini menunjukkan kemampuan menggunakan laba perusahaan untuk membayar bunga yang jatuh tempo. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa bila laba meningkat maka kas masuk juga meningkat, sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar utang bunga juga meningkat dan menurunkan potensi terjadinya *financial distress*.

Kemampuan perusahaan meningkatkan saldo kas operasional digambarkan dalam laporan arus kas. Rasio laporan arus kas bermanfaat untuk memprediksi apakah perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Oleh karena itu analisis hubungan antara laporan arus kas dengan *financial distress* sangat penting bagi perusahaan.

Penelitian terkait hubungan arus kas dengan *financial distress* telah banyak dilakukan, namun ditemukan ketidakkonsistenan hubungan antara arus kas dengan financial distress. Penelitian yang dilakukan Sulaeman, 2011 dan Nailufar, 2018 menunjukkan bahwa arus kas operasi positif bergerak berbanding lurus dengan laba bersih yang dihasilkan dan berbanding terbalik dengan kemungkinan financial distress. (Sulaeman, 2011) dan (F. Nailufar, 2018). Namun hasil penelitian Gaol menemukan, beberapa rasio arus kas mengalami peningkatan namun terjadi financial distress. (Riri, 2019)

Berdasarkan hal tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian sejenis. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan peranan rasio arus kas dalam mendeteksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di

BEI. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada perusahaan untuk mencegah terjadinya *financial distress*.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu hasil penelitian akan diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Penelitian menggunakan 7 variabel yang terdiri dari 6 variabel independen yaitu *Cash Liquidity Ratio (X1)*, *Cash Need Coverage (X2)*, *Asset Efficiency Ratio (X3)*, *Investment in Plant Property and Equipment (X4)*, *Investment to Finance Ratio (X5)*, *Cash to Debt Ratio (X6)* dan 1 variabel dependen yaitu *Interest Coverage Ratio (Y)* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan, buku-buku, jurnal dan article serta sumber online yang mendukung.

Populasi dalam penelitian ini adalah 4 (empat) perusahaan telekomunikasi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu periode 2013-2019, yaitu: PT Telekomunikasi Indonesia.Tbk, PT XL Axiata. Tbk, PT Indosat. Tbk, dan PT Smartfren Telecom.Tbk.

Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi rank spearman. Teknik ini berguna mencari hubungan antara kedua penilai terhadap objek yang sama. Nilai pada rasio akan dihitung dan diinterpretasikan apabila nilai sig < 0,05 maka hipotesis diterima dan sebaliknya jika sig > 0,05 maka hipotesis terdapat hubungan antara rasio arus kas dengan kondisi *financial distress* ditolak.

No	Rasio	Definisi	Rumus	Skala
1	Cash Liquidity (X1)	Mengitung kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek dari arus kas operasi	$CLR = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio
2	Cash Need Coverage (X2)	Mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan yang paling urgen	$CNCR = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Pembayaran Bunga}}{\text{Pembayaran bunga} + \text{kewajiban lancar} + \text{deviden}}$	Rasio
3	Asset Efficiency (X3)	Memberikan indikasi seberapa baik aset perusahaan dimanfaatkan untuk menghasilkan kembali arus kas	$AER = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
4	Investment in plant, property & equipment (X4)	Merupakan perbandingan besarnya investasi aktiva tetap dengan total aktiva tetap yang dimiliki perusahaan	$IPPE = \frac{\text{Investasi Aktiva Tetap}}{\text{Aktiva Tetap}}$	Rasio
5	Investment to Finance (X5)	Menunjukkan jumlah investasi yang didanai dengan kas dari aktivitas operasi dan aktivitas pendanaan bersih.	$IF = \frac{\text{Arus Kas Bersih Investasi}}{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Arus Kas Pendanaan}}$	Rasio
6	Cash to Debt (X6)	Menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya	$CD = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Hutang}}$	Rasio
7	Interest Coverage (Y)	Menunjukkan seberapa Jauh Perusahaan mampu membayar bunganya yang jatuh tempo menggunakan laba sebelum bunga dan pajak	$ICR = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$	Rasio

Adapun rumus dari korelasi Spearman adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

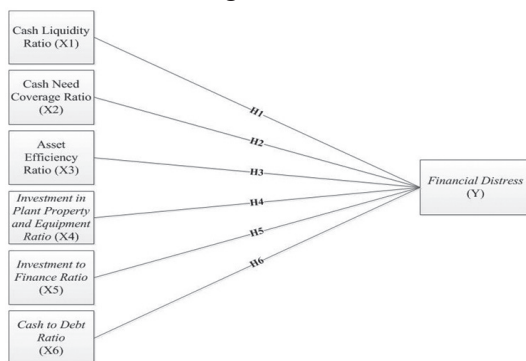
Di mana:

d_i = Selisih dari pasangan rank ke- i

n = Banyaknya perusahaan yang diobservasi

Kerangka penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1
Kerangka Penelitian



Landasan Teori

Laporan arus kas (*Cashflow Statement*) merupakan laporan yang disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang aliran penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan arus kas ini memberikan gambaran yang jelas terkait sumber penerimaan dana masuk dan tujuan aliran kas keluar dalam suatu periode, yang dikelompokkan dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. (Kieso, 2013), (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Menurut Yuniastuti (2010) Laporan arus kas (*cash flow statement*) mampu memperlihatkan pengaruh dari aktivitas-aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan terhadap saldo kas perusahaan selama periode akuntansi. (Yusniastuti, 2010).

Laporan arus kas dapat memprediksi penerimaan kas dari sumber-sumber yang dimiliki perusahaan dan juga

mampu memprediksi pengeluaran kas untuk membiayai operasionalnya didalam membuat perencanaan dan peramalan kebutuhan kas (cashflow) (Tri Murtianingsih, 2020), (Juvebri Clara Polii, 2019).

Aktivitas perusahaan yang terkait dengan arus kas adalah aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Arus kas aktivitas operasi berasal dari kegiatan utama perusahaan, oleh karena itu sangat penting dalam menjamin keberlanjutan usaha. Hery (2016) menyimpulkan arus kas operasi yang positif memungkinkan perusahaan untuk melunasi utang, membayar dividen tunai serta mendanai investasinya. Arus kas operasi negatif menunjukkan kegagalan dari aktivitas operasi, mengharuskan perusahaan untuk mencari alternatif sumber kas lainnya. (Hery, 2016). Alternatif perolehan kas tersebut antara lain adalah melalui pelepasan aset investasi atau melakukan aktivitas pendanaan dalam bentuk pinjaman yang dapat meningkatkan beban bunga dan atau melakukan pelepasan saham yang dapat mengurangi pengendalian pemilik terhadap perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Koedestani (2011) dalam (Gaol & Lau Rensia Riri Indriani, 2019), menemukan bahwa perusahaan kemungkinan sedang mengalami kondisi financial distress pada saat arus kas operasi negatif meskipun arus kas investasi dan pendanaan positif. (Riri, 2019)

Financial distress adalah suatu kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. (Lukviarman, 2009). Kebangkrutan dapat diartikan sebagai situasi dimana perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendek maupun utang jangka panjangnya. Financial distress merupakan gejala awal sebelum perusahaan benar-benar bangkrut. Gejala munculnya financial distress ditandai oleh rasio kas negatif sehingga perusahaan mengalami kesulitan likuiditas. Beberapa

alat yang dapat digunakan untuk mengukur rasio arus kas adalah sebagai berikut :

1. *Cash Flow Liquidity Ratio* / Arus Kas Operasi

Cash flow liquidity ratio di bawah satu berarti perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban lancarnya menggunakan arus kas operasi saja. Ketika perusahaan tidak cukup untuk menghasilkan arus kas operasi untuk memenuhi kewajibannya, maka otomatis perusahaan perlu sumber pendanaan lain yang meningkatkan resiko kebangkrutan.

2. *Cash Need Coverage Ratio* / Rasio Kecukupan Kas

Rasio kecukupan kas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kebutuhannya yang paling urgen seperti membayar bunga dan deviden.

3. *Asset Efficiency Ratio* / Rasio Efisiensi Aset

Menunjukkan kemampuan perusahaan mengefisienkan spenggunaan asetnya, semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi financial distress

4. *Investment in Plant Property and Equipment*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan investasi aktiva tetap.

5. *Investment to Finance Ratio* / Rasio Investasi terhadap Pendanaan

Rasio ini menilai sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai investasi, dengan membandingkan antara arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas operasi ditambah arus kas pendanaan. Semakin rendah nilai rasio ini maka kemungkinan perusahaan mengalami financial distress rendah.

6. *Cash to Debt Ratio* / Rasio Total hutang

Rasio menunjukkan kemampuan perusahaan membayar semua kewajibannya dengan menggunakan dana yang berasal dari aktivitas operasional. Semakin rendah rasio ini kemungkinan perusahaan mengalami kondisi financial distress tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Perusahaan sangat penting mengetahui hubungan antara arus kas dengan kondisi financial distress yang dapat digunakan sebagai *guide* bagi manajemen dalam menyusun strategi yang tepat untuk mencegah atau keluar dari masalah keuangan. Hubungan antara rasio arus kas dengan financial distress, ditunjukkan oleh *Cash Liquidity Ratio*, *Cash Need Coverage*, *Asset Efficiency Ratio*, *Investment in Plant Property and Equipment Investment to Finance Ratio*, dan *Cash to Debt Ratio* dengan *Interest Coverage Ratio*. Penelitian ini menggunakan rumus korelasi spearman dengan bantuan SPSS versi 20.0.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh sebagai berikut :

1. Hubungan *Cash flow Liquidity Ratio* / Arus Kas Operasi dengan Kondisi *Financial Distress*

			Cash Flow Liquidity Ratio	Financial Distress
Spearman's rho	Cash Flow Liquidity Ratio	Correlation Coefficient	1,000	,880**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	28	28
	Financial Distress	Correlation Coefficient	,880**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	28	28

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas, menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,880 dengan nilai signifikansi 0, yang berarti bahwa terdapat hubungan positif antara *cash flow liquidity ratio* dengan Kondisi *financial distress*. Nilai korelasi koefisien positif menunjukkan antara *cash flow liquidity ratio* dan *financial distress* mempunyai arah yang sejalan, yaitu pada saat nilai *cash flow liquidity ratio* meningkat maka nilai indikator *financial distress* juga meningkat, sehingga pada saat demikian kemungkinan perusahaan

mengalami kondisi *financial distress* rendah.

Peningkatan rasio likuiditas dapat terjadi karena peningkatan arus kas masuk, terutama dari aktivitas operasional, berdampak pada peningkatan kemampuan perusahaan membayar utang-utangnya. Sehingga, kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar menurun dan kondisi *financial distress* juga menurun.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Laria Sagala (2020), bahwa rasio kas lancar berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian Laksmi menemukan, pada saat nilai rasio arus kas operasi tinggi maka kemungkinannya terjadinya *Financial Distress* menurun. (Laksmi, 2018).

2. Hubungan *Cash Need Coverage Ratio* / Cakupan Kebutuhan Kas dengan Kondisi *Financial Distress*. (Laksmi, 2018).

Nilai koefisien korelasi *Cash Need Coverage Ratio*/ Cakupan Kebutuhan Kas dengan Kondisi *Financial Distress* sebesar 0,880 dengan nilai signifikansi 0,000. Menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara *cash need coverage ratio* dengan *financial distress*, yaitu pada saat *cash need coverage ratio* meningkat maka *financial distress* meningkat pula, sehingga kemungkinan masalah keuangan dialami perusahaan menurun.

Hal tersebut dimungkinkan karena kas tersedia mencukupi untuk seluruh kebutuhan kas perusahaan, termasuk

kebutuhan untuk membayar bunga yang jatuh tempo. Hal ini terjadi pada saat kas masuk yang berasal dari aktivitas operasi dan investasi maupun pendanaan lebih besar dibandingkan dibandingkan dengan kebutuhan dana untuk membiayai pengeluaran perusahaan.

Hasil penelitian diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan Putri Syuhada, dkk menyatakan bahwa peningkatan pada arus kas operasi akan meningkatkan nilai rasio *cash need coverage* yang akan meningkatkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jatuh temponya. (Putri Syuhada, 2020).

3. Hubungan *Asset Efficiency Ratio* / Rasio Efisiensi Aset dengan Kondisi *Financial Distress*

			Asset Efficiency Ratio	Financial Distress
Spearman's rho	Asset Efficiency Ratio	Correlation Coefficient	1,000	,913**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	28	28
	Financial Distress	Correlation Coefficient	,913**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	28	28

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai koefisien korelasi *asset efficiency ratio* dengan kondisi *financial distress* sebesar 0,913 dengan nilai signifikansi 0,000, menunjukkan hubungan positif yang searah antara *asset efficiency ratio* dengan kondisi *financial distress*. Maknanya adalah semakin perusahaan mampu meningkatkan efisiensi penggunaan asetnya, maka semakin baik kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan kemampuan mencegah terjadinya *financial distress* semakin tinggi. Aset yang dimiliki perusahaan memberikan

		Cash Need Coverage Ratio	Financial Distress
Spearman's rho	Cash Need Coverage Ratio	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	28
	Financial Distress	Correlation Coefficient	,880**
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	28

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

dampak yang besar terhadap beban perusahaan, tidak saja dalam bentuk penyusutan namun dapat juga dalam bentuk biaya bunga pinjaman untuk memperolehnya dan biaya perawatan. Oleh karena beberapa perusahaan menghindari kepemilikan aset dan memenuhi kebutuhan melalui leasing.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Radiansyah (2013), yang menemukan bahwa efisiensi penggunaan aset perusahaan akan meningkatkan kemampuan perusahaan bertahan. Penelitian yang dilakukan oleh Noviaindri (2014) dalam Assaji (2019) menyatakan rasio efisiensi dapat menjadi sinyal bagi pihak internal maupun eksternal terhadap kondisi financial distress. (JLDP, 2013), (Assaji, 2019)

oleh kemampuan perusahaan mencegah kondisi *financial distress*.

Hubungan keduanya dapat dijelaskan bahwa perusahaan mampu meningkatkan investasi pada pabrik dan properti karena memiliki dana yang cukup, hal tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi likuiditas yang baik. Investasi pada alat produksi akan meningkatkan produktifitas perusahaan dan akan meningkatkan arus kas masuk operasional. Hal ini akan mengakibatkan arus kas positif dan berdampak pada penurunan financial distress. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mariana (2015), yang menyatakan bahwa tingginya tingkat rasio *investment plant property and equipment* berkorelasi dengan rendahnya tingkat *financial distress*.

4. Hubungan *Investment in Plant Property and Equipment Ratio* dengan kondisi *Financial Distress*.

			Investment in Plant, Property and Equip-ment	Financial Distress
Spearman's rho	Investment in Plant, Property and Equip-ment	Correlation Coefficient	1,000	,790**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	28	28
	Financial Distress	Correlation Coefficient	,790**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	28	28

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai koefisien korelasi antara *Investment in Plant Property and Investment Ratio* dengan kondisi *Financial Distress* sebesar 0,790 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Menunjukkan antara *Investment in Plant Property and Investment Ratio* dengan kondisi Financial Distress mempunyai hubungan positif, artinya peningkatan *Investment in Plant Property and Investment Ratio* akan diikuti

5. Hubungan *Investment to Finance Ratio* dengan Kondisi Financial Distress

Nilai koefisien korelasi antara *Investment in Plant Property and Investment Ratio* dengan kondisi *Financial Distress* sebesar 0,790 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Menunjukkan antara *Investment in Plant Property and Investment Ratio* dengan kondisi *Financial Distress* mempunyai hubungan positif, artinya peningkatan *Investment in Plant Property*

			Investment in Plant, Property and Equip-ment	Financial Distress
Spearman's rho	Investment in Plant, Property and Equip-ment	Correlation Coefficient	1,000	,790**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	28	28
	Financial Distress	Correlation Coefficient	,790**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	28	28

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

and *Investment Ratio* akan diikuti oleh kemampuan perusahaan mencegah kondisi *financial distress*.

Hubungan keduanya dapat dijelaskan bahwa perusahaan mampu meningkatkan investasi pada pabrik dan properti karena memiliki dana yang cukup, hal tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi likuiditas yang baik. Investasi pada alat produksi akan meningkatkan produktifitas perusahaan dan akan meningkatkan arus kas masuk operasional. Hal ini akan mengakibatkan arus kas positif dan berdampak pada penurunan *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mariana (2015), yang menyatakan bahwa tingginya tingkat rasio *investment plant property and equipment* berkorelasi dengan rendahnya tingkat *financial distress*.

5. Hubungan *Investment to Finance Ratio* dengan *Kondisi Financial Distress*

			Investment to Finance	Financial Distress
Spearman's rho	Investment to Finance	Correlation Coefficient	1,000	,052
		Sig. (2-tailed)	.	,793
		N	28	28
	Financial Distress	Correlation Coefficient	,052	1,000
		Sig. (2-tailed)	,793	.
		N	28	28

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,052 dengan nilai signifikansi sebesar 0,793. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Investment to Finance Ratio* dengan *Financial Distress*, sangat lemah atau tidak ada. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perbandingan arus kas investasi dengan arus kas operasi dan pendanaan, tidak menunjukkan kemampuan perusahaan mencegah *financial distress*, dan hanya menunjukkan nilai arus kas dari

masing-masing aktivitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Djongkang & Rita (2014) yang mengatakan bahwa model arus kas hanya melaporkan arus negatif atau positif dan nilai arus kas tidak berpengaruh signifikan sebagai sinyal *financial distress*. (Fanni Djongkang, 2014).

6. Hubungan *Cash to Debt Ratio* dengan *Kondisi Financial Distress*

			Cash to Debt	Financial Distress
Spearman's rho	Cash to Debt	Correlation Coefficient	1,000	,909**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	28	28
	Financial Distress	Correlation Coefficient	,909**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	28	28

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai koefisien korelasi *Cash to Debt Ratio* dengan kondisi *Financial Distress* sebesar 0,909 dengan nilai signifikan 0,000. Menunjukkan terdapat hubungan searah yang artinya semakin tinggi nilai *Cash to Debt Ratio* semakin tinggi nilai indikator *Financial Distress* sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* rendah.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajibannya dengan menggunakan arus kas operasi. Semakin tinggi rasio ini semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ali (2009) yang menyebutkan semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. (HT, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Atika, dkk, menemukan bahwa apabila perusahaan mendapat kerugian arus


kas operasi maka akan mengakibatkan berkurangnya kas atau modal kerja yang digunakan untuk membayar kewajiban baik kepada investor maupun kreditor sehingga dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. (Atika, 2019)

Simpulan

Berdasarkan pembahasan peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara cash flow liquidity ratio dengan kondisi financial distress dengan $\text{sig} = 0,000$ dan koefisiensi korelasi positif 0,880. Artinya setiap kenaikan nilai *cash flow liquidity ratio* akan meningkatkan nilai *interest coverage ratio* sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* rendah.
2. Terdapat hubungan yang erat antara *cash need coverage ratio* dengan kondisi financial distress dengan $\text{sig} = 0,000$ dan koefisiensi korelasi positif 0,880, yang menunjukkan setiap kenaikan pada nilai *cash need coverage ratio* akan meningkatkan nilai *interest coverage ratio* sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* rendah.
3. Terdapat hubungan antara *asset efficiency ratio* dengan kondisi *financial distress* dengan $\text{sig} = 0,000$ dan koefisiensi korelasi positif 0,913 dimana setiap kenaikan pada nilai *asset efficiency ratio* akan meningkatkan nilai *interest coverage ratio* sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* rendah.
4. Terdapat hubungan antara *investment in plant property and equipment* dengan kondisi *financial distress* dengan $\text{sig} = 0,000$ dan koefisiensi korelasi positif 0,790 dimana setiap kenaikan pada nilai *investment in plant property and equipment* akan meningkatkan nilai *interest coverage ratio* sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* rendah.
5. Terdapat hubungan yang sangat rendah antara *investment to finance ratio* dengan kondisi *financial distress* dengan $\text{sig} = 0,793$ dan koefisiensi korelasi positif 0,052. Karena nilai arus kas khususnya yang berasal dari kegiatan investasi dan pendanaan, baik memiliki nilai rendah atau tinggi tidak dapat menunjukkan apakah perusahaan sedang dalam kondisi *financial distress*.
6. Terdapat hubungan antara *cash to debt ratio* dengan kondisi *financial distress* dengan $\text{sig} = 0,000$ dan koefisiensi korelasi positif 0,909 dimana setiap kenaikan pada nilai *cash need coverage ratio* akan meningkatkan nilai *interest coverage ratio* sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* rendah.

Saran

Rasio arus kas yang memiliki korelasi positif, dapat dijadikan indikator terjadinya kondisi *financial distress*. Oleh karena itu disarankan agar perusahaan meningkatkan penerimaan kas melalui peningkatan pendapatan dari penjualan produk (*core bisnis*) dan melakukan efisiensi penggunaan aset serta sumber daya perusahaan untuk menghasilkan arus kas positif yang dapat meningkatkan rasio arus kas sehingga dapat menekan terjadinya *financial distress*. Pengambilan kebijakan untuk memenangkan persaingan dengan menurunkan harga, perlu dipertimbangkan ulang untuk menghindari terjadinya *financial distress*. Disarankan perusahaan menggunakan keunggulan produk dengan melakukan inovasi produk dan peningkatan pelayanan untuk meningkatkan penjualan dan mempertahankan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. 

Referensi

- Assaji, J. &. (2019). Rasio Keuangan dan Prediksi Financial Distress. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, Vol.2 (2), 147-162. Retrieved from <https://doi.org/10.33633/jpeb.v2i2.2042>
- Atika, d. (2019). Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress. *media.neliti.com*, 1-11.
- Ayuningtyas, D. (2019). Utang Menggung, ini cara Bakrie Telecom keluar dari pailit. Jakarta: CNBC Indonesia.
- F. Nailufar, d. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Non Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 147-162.
- Fanni Djongkang, M. R. (2014). Manfaat Laba dan Arus KAs Untuk Memprediksi Financial Distress. Seminar NAsional dan Call Paper (Sancall 2014) : Research Methods and Organizational Studies (pp. 247-255). Solo: Publika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hery, M. (2016). *Analisa Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo.
- HT, H. A. (2009). Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. <http://repository.uinjkt.ac.id/>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018, 01). Standar Akuntansi Keuangan. Retrieved from www.iaiglobal.or.id:iainfo@iaiglobal.or.id
- JLDP, R. (2013). Pengaruh Efisiensi Operasi, Arus Kas Operasi dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi Financial Distress. *ejournal.unp.ac.id*, Vol.1, No.3.
- Juvebri Clara Polii, d. (2019). ANALISIS LAPORAN ARUS KAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal EMBA*, Vol.7 No.3, 4096-4105.
- Kieso, W. K. (2013). *Financial Accounting IFRS Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Laksmi, N. (2018). Pengaruh Arus Kas dan Likuiditas Terhadap Financial Distress. *elib.unikom.ac.id*.
- Lukviarman, A. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variable Penjelaras (Study pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas*, Vol.13, 15-28.
- PT. Bakrie Telecom. (2020). Annual Report. Jakarta: https://bakrietelecom.com/btel-annual_report.html.
- Putri Syuhada, d. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8 (2), 310-326.
- Riri, R. L. (2019). Pengaruh rasio arus kas terhadap prediksi kondisi financial distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 87-110.
- Sagala, L. (2020). PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI POTENSI Kebangkrutan pada Perusahaan Customer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *media.neliti.com*.
- Sulaeman, S. &. (2011). Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Studi kasus pada PT Multi Manunggal. *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, , 11(2).
- Tri Murtianingsih, H. (2020). Analisis Laporan Arus Kas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018. *Prosiding The 11th Industrial Research Workshop and National Seminar Bandung 26-17 Agustus 2020* (pp. 833-839). Bandung: IRWNS.
- Yusniastuti, R. (2010). Analisis Penggunaan Laporan Arus Kas dalam menilai Kinerja PT Magenta Jaya Lestari di BAndar Lampung. *Jurnal Gentiara Manajemen dan Akuntansi*, Vo.1, 1-9.